

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya mengubah perilaku yang dilakukan oleh seorang guru dalam membangun karakter peserta didik guna mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Suyadi (2010: 12) mengungkapkan bahwa Pendidikan Anak Usia dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memerlukan guru profesional dengan memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang baik, sehat jasmani, rohani/mental, dan sosial agar dapat menyelenggarakan pembelajaran dengan baik. Guru PAUD yang profesional diharapkan dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Peran guru dalam pendidikan sangat penting untuk menunjang keterlaksanaannya pendidikan, seperti peraturan yang berkaitan dengan pendidik dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, BAB II pasal 4 yang berbunyi: Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Undang-undang guru dan dosen mengamanatkan pendidik atau guru pada Pendidikan Anak Usia Dini dituntut menjadi tenaga pendidik profesional sehingga dapat mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini agar menjadi optimal dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan baik. Guru merupakan seorang pendidik yang mempunyai peranan yang besar untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan terhadap peserta didik. Guru dituntut untuk berkerja secara profesional karena guru mempunyai tanggung jawab yang tinggi untuk meningkatkan prestasi dan kemampuan anak didiknya.

Tugas profesional guru tersebut salah satunya adalah guru harus mampu melakukan penilaian terhadap anak. Pendapat Agustiniingsih (2015) bahwa proses pembelajaran pada anak usia dini tidak terlepas dari unsur penilaian, karena peniliran merupakan unsur penting dalam pembelajaran. Hartati (2017) penilaian perkembangan anak merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi tentang gambaran perkembangan dan kemampuan anak. Mutu pendidik PAUD merupakan salah satu faktor yang menentukan mutu layanan.

Terkait pendidik, setidaknya terdapat tiga permasalahan pokok yang dihadapi. Pertama, jumlah pendidik yang memiliki kualifikasi akademik memadai masih sedikit. Data statistik Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2017 menunjukan bahwa total pendidik PAUD sejumlah 299.195 orang. Sejumlah 17.661 orang berpendidikan dasar (SMP), 182.638 orang berpendidikan menengah (SMA/SMK

Sederajat), 27.333 orang berpendidikan diploma, 69.916 orang berpendidikan S1 dan selebihnya sebanyak 1.647 orang berpendidikan S2 (PDSPK Kemendikbud, 2017). Jika dipresentasikan hanya sekitar kurang lebih 24 % pendidik PAUD dan memiliki kualifikasi akademik sarjana dan magister.

Permasalahan kedua adalah ketersediaan pendidik yang masih jauh di bawah jumlah kebutuhan. Rasio guru dan peserta didik menurut Permendikbud 137 Tahun 2014 dikategorikan berdasarkan usia peserta didik. Menurut data yang dikeluarkan PSDPK Kemdikbud, jumlah peserta didik PAUD sebanyak 8.027.829 anak. Berdasarkan kelompok usia maka dibutuhkan sekitar 744.694 pendidik PAUD, sedangkan jumlah pendidik yang terdata saat ini hanya sekitar 299.195 orang. Kondisi yang terjadi di lapangan adalah seorang pendidik PAUD bisa mengelola beberapa kelas yang berbeda dengan cara menjadwalkan waktu pembelajaran yang berbeda. Disamping itu, seorang pendidik PAUD banyak yang memegang peran ganda, selain sebagai pendidik juga sebagai pengelola.

Permasalahan berikutnya terkait masih rendahnya *self regulated learning* pendidik dalam mengikuti diklat. *Self regulated learning* sangat dibutuhkan dalam proses belajar melalui diklat pada guru, hal ini dikarenakan guru tidak mungkin melakukan proses belajar kalau mereka tidak memiliki *self regulated learning* untuk belajar. Hasil rata-rata Uji Kompetensi Guru Tahun 2015, rata-rata kompetensi sebesar 53,02.

Permasalahan tersebut di atas merupakan masalah yang masih terjadi hingga saat ini, disisi lain ada permasalahan yang mendesak yaitu kebutuhan untuk memberikan layanan PAUD yang berkualitas. Pemerintah meluncurkan berbagai program peningkatan kompetensi pendidik PAUD, salah satu program yang

diluncurkan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah program diklat berjenjang bagi pendidik PAUD. Diklat Berjenjang dibagi ke dalam tingkat dasar, lanjutan dan mahir.

Inovasi penyelenggaraan diklat berjenjang tingkat dasar adalah dilakukan dengan menggunakan moda dalam jaringan (Daring). Unit Pelayanan Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan yang menyelenggarakan rintisan Diklat Berjenjang Tingkat Dasar dengan moda daring adalah Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP PAUD Dikmas) Jawa Barat. Diklat Berjenjang Tingkat Dasar merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dengan tujuan agar pendidik PAUD memiliki kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar dapat memperbaiki kompetensi dan kinerjanya dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Pendidik merupakan salah satu penentu keberhasilan yang tugasnya sebagai perencana, pelaksana, fasilitator, evaluator yang memberikan rangsangan untuk mengembangkan 9 kecerdasan anak. Oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya.

Sasaran dalam program Diklat Berjenjang Tingkat Dasar ini adalah pendidik PAUD yang masih memiliki Standar kualifikasi pendidikan minimal, yaitu para pendidik PAUD yang berpendidikan SMA/SMK atau sederajat yang tidak relevan dengan bidang pendidikan anak usia dini. Program diklat ini ditujukan untuk mempersiapkan pendidik sebagai pengasuh dengan kompetensi minimal, yaitu para pendidik PAUD yang berpendidikan SMA/SMK atau sederajat yang tidak relevan dengan bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Rumusan kebijakan program Diklat Berjenjang adalah berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014

Selanjutnya berdasarkan Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Pelaksanaan Diklat Berjenjang Tingkat Dasar memiliki beban waktu 48 jam pelajaran @ 45 menit dengan sebelas materi Diklat.

Materi diklat berjenjang tingkat dasar yang dilaksanakan diantaranya meliputi materi: Konsep Dasar PAUD, Perkembangan Anak Usia Dini, Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Cara Belajar Anak Usia Dini, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini, Perencanaan Pembelajaran, penilaian Perkembangan Anak, Etika dan Karakter Pendidik AUD, Komunikasi dalam Pengasuhan. Materi yang disajikan dalam diklat tersebut tidak semuanya dikuasai oleh peserta diklat, rata-rata peserta diklat masih belum memahami mengenai bagaimana melakukan penilaian perkembangan Anak Usia Dini. Penilaian perkembangan anak usia dini berbeda karakteristiknya dengan penilaian untuk anak berusia di atasnya. Strategi penilaian untuk anak usia dini harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak yang melibatkan aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional.

Asesmen atau penilaian penting dilakukan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu memberikan perubahan positif pada peserta didik, keluarga dan lingkungan masyarakat. Menciptakan pendidikan berkualitas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung seperti disebutkan oleh Sue C. Wortham (2005: 9) *Inadequate funding, teacher shortages, teacher with inadequate training, aging school, and poor leadership were factors that affected quality education.* Dana, jumlah guru, kualitas guru, kepemimpinan, usia lembaga pendidikan adalah faktor yang berpengaruh dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Barat masih banyak pendidik PAUD yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan SI, sehingga terjadi keanekaragaman pemahaman dari Pendidik PAUD dalam memahami konsep PAUD, manajemen program PAUD, dan mengembangkan pembelajaran yang edukatif dan tidak lupa membuat suasana bermain pada anak PAUD, serta belum sepenuhnya memahami bagaimana melakukan penilaian perkembangan anak. Pendidik PAUD masih ada yang belum mempunyai kualifikasi pendidikan yang cukup dan belum mampu memaksimalkan masa keemasan anak di dalam program PAUD.

Pendidik PAUD dalam pelaksanaan pembelajarannya masih mengajarkan calistung dengan metode yang diperuntukkan bagi anak usia Sekolah Dasar, seperti metode ceramah, sedangkan pada masa emas anak umur seperti ini, seharusnya belum diarahkan kesana. Kondisi ini direspon oleh dinas pendidikan dengan mengadakan Pendidikan dan Diklat tingkat dasar pada pendidik PAUD di Provinsi Jawa Barat, karena dengan mengadakan Diklat seperti ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidik PAUD dalam memahami konsep dasar paud, perkembangan anak usia dini, pengenalan anak ABK, Cara Belajar Anak Usia Dini, Kesehatan dan Gizi AUD, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Perkembangan anak, Etika dan Karakter Pendidik AUD, Komunikasi Dalam Pengasuhan.

Pendidik PAUD diharapkan memahami konsep PAUD, mampu melaksanakan dan mengelola program PAUD, memiliki kemampuan memfasilitasi anak untuk berkreasi, bereksplorasi dan berintegrasi dengan lingkungannya, pendidik PAUD terampil dalam melaksanakan kegiatan bermain sambil belajar menggunakan alat permainan edukatif, dan meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidik PAUD. Diklat yang dilakukan ini, belum dilakukan kajian secara mendalam terhadap bagaimana pengaruh hasil diklat pada pendidik PAUD di lapangan, dengan seperti ini dari harapan yang dicanangkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat maka perlu dilakukan penelitian terhadap pendidik dalam melaksanakan harapan yang diinginkan oleh penyelenggara.

Penelitian ini secara epistemologis perlu dilakukan berdasarkan pada realitas bahwa masih banyak pendidik PAUD yang belum mempunyai kualifikasi pendidikan yang sesuai, maka dalam proses penyelenggaraan diklat itu sendiri, hanya dilakukan sampai tahap evaluasi, maka penyelenggara hanya mampu mengetahui hasil belajar diklat saja, tentunya hal yang sangat diharapkan adalah bagaimana implementasi hasil Diklat Berjenjang Tingkat Dasar yang sudah dilaksanakan. Penelitian ini perlu untuk mengetahui bagaimana hasil kondisi di lapangan, apakah hasil diklat dapat meningkatkan proses pembelajaran pada dini anak usia kearah yang lebih baik dengan indikator-indikator minimum yang telah ditetapkan atau ternyata diklat ini tidak mampu meningkatkan pembelajaran pada anak usia dini.

Hasil identifikasi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pendidik yang belum mengetahui bagaimana cara menata lingkungan dan kelas agar menyenangkan bagi anak, menyiapkan rancangan kegiatan belajar, media pembelajaran, alat dan bahan untuk kegiatan pembelajaran. Bagaimana mengelola kelas dengan baik, mengatur, membimbing dan mengarahkan anak-anak ketika pembelajaran atau kegiatan dimulai? Semua hal tersebut membuat guru sangat sibuk sehingga dapat membuat pendidik kurang memperhatikan komponen

penilaian dalam pembelajaran. Kondisi ini mungkin terjadi karena pendidik terlalu asyik dengan situasi dan aktivitas dengan anak-anak, sehingga komponen penilaian terlewatkan atau bahkan terlupakan.

Penelitian ini secara aksiologis diperlukan, karena dengan penelitian ini dapat diketahui apakah hasil diklat tingkat dasar mampu meningkatkan proses pembelajaran PAUD terutama peningkatan terhadap kompetensi guru dalam melakukan penilaian perkembangan anak. Sebuah hasil penelitian menjelaskan bahwa: *“The teacher training process includes the technology, the teaching of school subjects and pedagogical-political commitment, as well as knowledge of different aspects of life”* (Proses pelatihan guru meliputi teknologi, pengajaran mata pelajaran sekolah dan komitmen pedagogis-politis, serta pengetahuan tentang berbagai aspek kehidupan. (Almeida & Melo, 2015). Proses pelatihan bagi guru dalam pelaksanaan diklat berjenjang tingkat dasar perlu menjadi perhatian, terutama ketika guru melakukan penilaian terhadap peserta didik.

Merujuk penelitian selanjutnya menjelaskan bahwa: *“ Management System to a teacher training programme for language teachers who are not digitally as literate as their students to prepare these teachers to develop their students’ Key Future Skills”* (Sistem Manajemen Pembelajaran online ke program pelatihan guru untuk guru bahasa yang tidak melek huruf secara digital seperti untuk mempersiapkan guru-guru dalam mengembangkan Keterampilan yang menjadi Kunci Masa Depan siswa). (Neghavati, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Pegalajar (2017) bahwa: *“The impact of Information and Communications Technology (ICT) has led to changes in the teaching-learning process, taking into account the principles of universal design*

and accessibility; this plays a key role in moving towards methodologies that enable improvements in educational quality” (Dampak Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah menyebabkan perubahan dalam proses belajar-mengajar, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip desain universal dan aksesibilitas; ini memainkan peran kunci dalam bergerak menuju metodologi yang memungkinkan peningkatan kualitas pendidikan. (Pegalajar, 2017).

Hasil penelitian selanjutnya menjelaskan bahwa proses pembelajaran di kelas secara tatap muka (*face-to-face*) telah kehilangan daya tariknya di era 21 ini, karena tuntutan cakupan layanan yang lebih luas serta waktu yang terbatas. Hal itu terjadi karena sebagian siswa berpikir dengan perkembangan teknologi yang semakin luas, proses pembelajaran di era 21 dapat dilakukan secara online (*e-learning*). Untuk mengakomodasi perkembangan teknologi (*e-learning*) tanpa harus meninggalkan pembelajaran secara tatap muka (*face-to-face*) haruslah ada strategi pengorganisasian pengajaran, penyampaian pengajaran, dan kualitas pengajaran yang tepat, yaitu dengan *blended learning*. *Blended learning* adalah model pembelajaran yang mengkombinasi keunggulan yang dimiliki model pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan model pembelajaran *e-learning*. Dengan *blended learning* interaksi dan komunikasi antar siswa dan antara guru dan siswa dapat terus berlangsung dan hal tersebut merupakan daya tarik pembelajaran di era 21. (Wardani, Toenlio, & Wedi, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Class (2017) menyimpulkan bahwa *blended learning* efektif untuk mendampingi mahasiswa belajar English grammar. Untuk memperkuat penemuan tersebut, penelitian ini juga melibatkan pre-kuesioner dan pos-kuesioner. Pada akhir semester, sebagian besar mahasiswa menemukan bahwa

aktifitas online membantu mereka memahami dan melatih materi yang mereka pelajari. Jurnal reflektif mahasiswa juga menunjukkan bahwa *blended learning* mampu meningkatkan kemampuan mereka belajar English Grammar. (Class, 2017).

Penegasan hasil penelitian berikut ini pula menjelaskan bahwa: “*The development of this blended learning-based self-learning can improve teachers performance in conducting classroom action research and enhance their ability in compiling the research report.*” (Pengembangan pembelajaran mandiri berbasis campuran ini dapat meningkatkan kinerja guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun laporan penelitian). (Setiadi, Joyoatmojo, & Sajidan, 2016).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin dan Keumala (2018) bahwa untuk menggali potensi pengembangan metode pembelajaran *blended learning* pada perguruan tinggi Indonesia. Tulisan mencoba memaparkan konsep pembelajaran *blended learning* dari segi teori dan praktik berdasarkan literatur dari beberapa jurnal internasional bereputasi. Lahirnya metode ini bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan dari metode pembelajaran tatap muka *face-to-face* yang tidak menggunakan media teknologi dalam pembelajaran, serta kekurangan pada metode pembelajaran *e-learning* yang mengesampingkan pembelajaran tatap muka. Metode *blended learning* membawa siswa belajar secara tatap muka di kelas yang didukung oleh berbagai media pembelajaran seperti website, video, dan *Learning Management System* (LMS). (Zainuddin & Keumala, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Priono menjelaskan bahwa untuk mengembangkan bahan ajar yang digunakan, menganalisis data hasil belajar siswa, ketercapaian kriteria ketuntasan minimum dan peningkatan hasil belajar siswa setelah model pembelajaran *blended learning* dilakukan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh penerapan model pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menggambar 2 dimensi menggunakan CAD. (Priono, Komaro, & Indonesia, 2018).

Penelitian lain yang berjudul: *the effect of self-regulated learning training on procrastination of thesis completion on final year students* oleh Dewita Karema Sarajar Magister Psikologi Profesi Universitas Mercu Buana Yogyakarta menjelaskan bahwa: "Prokrastinasi dapat terjadi pada mahasiswa terutama pada penyelesaian tugas akhir atau skripsi. Prokrastinasi adalah perilaku yang merugikan individu terkait dengan rendahnya kemampuan untuk meregulasi diri sendiri. Kemampuan regulasi diri dikenal dengan *self-regulated learning* yaitu proses mengaktifkan kemampuan kognisi, afeksi dan perilaku untuk menunjang proses pencapaian tujuan belajar. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kelompok yang mendapat pelatihan *self regulated learning* menunjukkan penurunan prokrastinasi dibandingkan kelompok yang tidak mendapat pelatihan *self-regulated learning*. (Sarajar, 2016)

Penelitian berikutnya menjelaskan bahwa *Blended learning* adalah model pembelajaran yang memberikan peluang kepada mahasiswa untuk menjalani proses belajar aktif dengan melakukan regulasi diri, mengontrol sendiri proses pembelajaran yang dilakukan, menumbuhkan motivasi diri, dan mengembangkan kepercayaan diri, serta memilih atau mengatur sendiri lingkungan belajarnya untuk

mendukung keefektifan belajar yang mencakup lingkungan fisik dan nonfisik. Dengan demikian akan terjadi peningkatan *Self Regulated Learning* (SRL) pada diri mahasiswa. (Sucipto, 2017)

Hasil penelitian Fatimah (2017) memberi penjelasan bahwa kelompok yang diberi pelatihan *self regulated learning* memiliki prestasi akademik lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diberi pelatihan SRL dengan nilai $p < 0,003$. Dimana kelompok yang diberi pelatihan memiliki nilai rata-rata indeks prestasi (IP) lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diberi pelatihan *Self Regulated Learning*. (Fatimah, 2017).

Penelitian lain yang berjudul Strategi *Self Regulated Learning* dan Prestasi Belajar. Penelitian ini merupakan kajian meta analisis yang ditulis oleh Eva Latipah, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga menyatakan bahwa hasil perhitungan r sebesar 0.272 berada pada batas penerimaan. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat korelasi positif antara strategi *self regulated learning* dengan prestasi belajar dapat diterima. (Latipah, 2015)

Penelitian lain menyatakan bahwa hasil Uji Independent T-Test didapatkan nilai p (signifikansi) adalah 0,007 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya dilakukan penghitungan efek pelatihan yang dilakukan terhadap penurunan tingkat prokrastinasi akademik dihitung dengan rumus Cohen, didapatkan angka 0,761 yang menurut klasifikasi Cohen (dalam Becker, 2000) termasuk dalam kategori memiliki efek yang besar dengan persentase 76%. (Hanifah & Rusmawati, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Darmayanti menjelaskan bahwa secara lebih spesifik, hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) intervensi keterampilan *self regulated learning* terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa tahun pertama pendidikan jarak jauh; (2) intervensi keterampilan *self regulated learning* terbukti efektif untuk meningkatkan komponen kebutuhan belajar. (Tri Darmayanti, 2017).

Penelitian berikut pula menjelaskan mengenai mutu pendidik merupakan salah satu faktor yang menentukan mutu layanan Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan dan pelatihan berjenjang merupakan salah satu program yang dirancang Pemerintah untuk meningkatkan kompetensi pendidik Pendidikan Anak Usia Dini. Salah satu inovasi penyelenggaraan diklat berjenjang tersebut dilakukan dengan moda dalam jaringan (daring). Penelitian ini dilakukan sebagai studi evaluatif untuk mengetahui pengaruh diklat dalam jaringan terhadap peningkatan kompetensi profesional pendidik Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian pendahuluan ini menggunakan pendekatan kualitatif; data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan studi dokumentasi. Temuan pendahuluan dari penelitian ini antara lain 1) strategi pembelajaran diklat daring berbeda dengan diklat tatap muka dan berimplikasi pada personil yang dibutuhkan; 2) struktur kurikulum lebih banyak; 3) waktu penyelenggaraan lebih lama; 4) lebih fleksibel dari sisi waktu dan tempat; 5) evaluasi secara daring dan luring 6) lebih efisien dari sisi anggaran. (Tintin Kartini, 2018).

Hasil penelitian di atas diperkuat oleh penelitian lain yang berjudul: Pengolahan Hasil Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini yang ditulis Petrus Redy Partus Jaya Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Santu Paulus Ruteng,

menyatakan bahwa Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Seorang guru akan mengetahui gambaran perkembangan anak didik berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil penilaian. Demikian pun anak didik akan mengetahui tingkat perkembangannya berdasarkan hasil penilaian. Informasi hasil penilaian dapat menjadi pemandu bagi guru dan anak didik dalam mengambil tindakan terkait perencanaan dan proses pembelajaran. Tulisan ini bertujuan agar guru atau calon guru memiliki gambaran tentang bagaimana mengolah data hasil penilaian anak didik di tingkat satuan PAUD. (Redy & Jaya, 2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Ifat Fatimah Zahro (2015) yang berjudul Penilaian dalam pembelajaran anak usia dini ditulis oleh Ifat Fatimah Zahro STKIP Siliwangi menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini memiliki prinsip dalam pembelajaran yaitu bermain sambil belajar sehingga penilaian yang dilakukan harus memiliki kekhususan tersendiri, berbeda dengan penilaian untuk sekolah dasar dan menengah, yang perlu dilaksanakan secara cermat dan hati-hati. Guru hendaknya memiliki pengetahuan berbagai metode dan teknik penilaian sehingga memiliki keterampilan memilih dan menggunakan dengan tepat metode dan teknik yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran, serta pengalaman belajar yang telah ditetapkan. (Zahro, 2015)

Penelitian tersebut diatas diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ria Novianto yang berjudul: Pemetaan Kemampuan Guru Paud Dalam Melaksanakan asesmen Perkembangan Anak Usia Dini di Kota Pekanbaru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau menyatakan bahwa Asesmen perkembangan anak usia dini merupakan kegiatan yang penting dilakukan untuk mengumpulkan

dan menganalisis data mengenai perkembangan anak yang selanjutnya akan digunakan untuk kebutuhan pembelajaran di PAUD. Pendidik PAUD yang berlatar belakang pendidikan S1 wajib memiliki kompetensi pedagogis dalam melaksanakan kegiatan *asesmen* ini. Namun pada kenyataannya masih terdapat kelemahan dari segi pengetahuan dan pelaksanaan *asesmen* dari pihak pendidik maupun lembaga PAUD. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut perlu dilakukan pelatihan *asesmen* bagi para pendidik PAUD, juga monitoring dan evaluasi oleh pengelola PAUD untuk meningkatkan kualitas asesmen perkembangan anak usia dini. (Novianti, 2017).

Hasil penelitian de Gomes, Rahmat, dan Palmin (2019) menunjukkan bahwa kemampuan guru PAUD di Kabupaten Manggarai dalam mengukur dan menilai perkembangan anak usia dini (AUD) masih terkategori rendah. Guru PAUD belum mampu mengembangkan instrumen penilaian perkembangan AUD. Akibatnya, data perkembangan anak yang tercatat dalam rekam perkembangan (rapor perkembangan) tidak berbasis pada pengukuran dan penilaian yang baik. Hal serupa juga dibenarkan oleh Ketua HIMPAUDI Kabupaten Manggarai, bahwa salah satu masalah yang mendesak para guru PAUD saat ini adalah ketiadaan instrumen yang baik untuk mengukur dan menilai aspek perkembangan AUD. Hal ini berdampak pada kesulitan dalam mengevaluasi komponen pembelajaran di PAUD. (Gomes, 2019).

Setiap kegiatan pembelajaran, memiliki tujuan yang harus dicapai. Untuk mengukur tercapainya tujuan dalam kegiatan pembelajaran, maka diperlukan informasi terkait proses dan hasil dalam kegiatan belajar, informasi dapat berupa data asesmen. Asesmen merupakan kegiatan pengumpulan informasi baik secara

kualitatif maupun kuantitatif melalui berbagai macam tes, pengamatan dan berbagai teknik lainnya yang digunakan untuk menentukan performa individu atau kelompok. Informasi asesmen yang berbentuk kualitatif biasanya mendeskripsikan pencapaian perkembangan anak secara terperinci dan tidak terfokus pada satu aspek saja tetapi dapat mencakup beberapa aspek sebab hasil deskripsi merupakan temuan yang tidak dikondisikan, tetapi juga merupakan sebuah keadaan yang dikondisikan jika indikator pencapaian perkembangan anak dapat dikembangkan lebih luas dan mencakup semua ranah perkembangan, sementara itu asesmen berbentuk kuantitatif jika hasil akhir asesmen merupakan persentase pencapaian perkembangan anak melalui kegiatan yang dilakukan anak, dengan pengkondisian yang dilakukan terhadap beberapa indikator perkembangan anak. (Talango & Pratiwi, 2018).

Penilaian di PAUD merupakan usaha mendapatkan informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan belajar. Mengingat pentingnya peran asesmen perkembangan pada anak usia dini dalam pembelajaran, diharapkan para guru PAUD untuk lebih meningkatkan penguasaan asesmen secara konseptual maupun praktik dalam melaksanakan. Dengan demikian data mengenai perkembangan kognitif anak usia dini dapat dilaporkan secara bertanggung jawab kepada orang tua siswa. Selain itu kegiatan asesmen ini juga memiliki kegunaan untuk peneliti, dosen, dan guru, sebagai bahan untuk mengetahui berbagai aspek perkembangan dan profil anak (usia dini) secara individual yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni guna menetapkan tujuan dan

merencanakan program, serta kurikulum pembelajaran yang tepat sesuai dengan tuntutan kebutuhan perkembangan anak. Serta bagi lembaga (khususnya Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga selaku Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) agar mempersiapkan para mahasiswanya sebagai calon pendidik anak usia dini dalam penyusunan perencanaan, proses, dan evaluasi keberhasilan asesmen perkembangan anak usia dini. (Suyadi, 2017).

Hasil penelitian berikutnya menjelaskan bahwa guru TK pada dasarnya sudah bisa melakukan proses asesmen autentik namun belum menggunakan seluruh teknik observasi yang diperlukan. Pelaksanaan asesmen yang sering dilakukan terbatas pada catatan anekdot, rating scale dan portofolio. Beberapa guru sudah tahu tentang teknik observasi lainnya dalam asesmen seperti time sampling dan penggunaan alat teknologi, namun masih memerlukan petunjuk teknis yang lebih sederhana. Pemahaman guru tentang asesmen autentik akan mempengaruhi bagaimana guru memperoleh informasi tentang perilaku anak. Oleh karena itu asesmen autentik melalui kegiatan guru dalam mengobservasi perkembangan anak dapat dijadikan sebagai draft model asesmen perkembangan anak di TK. (Hartati, 2017).

Pelaksanaan penilaian pembelajaran di RA Khairin dilakukan dengan tiga tahapan penilaian harian, penilaian bulanan dan penilaian semester. Penilaian dilakukan mulai anak datang ke sekolah sampai dengan pulang sekolah. 2. Jenis instrumen penilaian yang digunakan guru di RA Khairin sudah sesuai dengan jenis-jenis instrumen yang dapat digunakan di tingkat pendidikan anak usia dini yaitu observasi, catatan anekdot, percakapan, unjuk kerja, penilaian hasil karya,

portofolio dan tes informal. 3. Pelaporan penilaian di RA Khairin kepada orang tua anak dilakukan dengan tiga tahapan yaitu penilaian harian dengan menggunakan bantuan grup media sosial guru menyampaikan perkembangan anak pada kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Pelaporan penilaian bulanan dilakukan sekolah melalui pertemuan dengan orang tua dengan menunjukkan portofolio anak sebulan sekali. Pelaporan penilaian semester dilakukan sekolah dengan menggunakan rapor dan hasil tes informal yang disampaikan melalui pertemuan dengan orangtua. (Nurlaili, 2019)

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang sudah dijelaskan, maka ada beberapa kebaruan dari penelitian ini adalah: (1) Belum ada penelitian sebelumnya yang menjelaskan mengenai pengaruh diklat dasar dan *self regulated learning* terhadap kemampuan penilaian perkembangan anak. (2) yang dinilai dalam hasil pelaksanaan diklat berjenjang tingkat dasar adalah hasil belajar peserta pelatihan mengenai materi penilaian perkembangan anak yang mencakup seluruh aspek perkembangan anak, (3) strategi pembelajaran dalam diklat daring berbeda dengan diklat tatap muka sehingga Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat juga tidak hanya instruktur, tetapi juga harus ada mentor dan administrator; 4) evaluasi pembelajaran dilakukan secara daring dan luring; 5) yang sudah dikaji pada penelitian sebelumnya lebih pada deskripsi mengenai pembobotan komponen evaluasi diklat dan belum menyentuh hasil akhir penyelenggaraan diklat yang meliputi nilai pre test, nilai tugas, nilai post test, dan nilai kegiatan mandiri, 6) penelitian akan dilakukan lebih fokus pada kemampuan pendidik dalam melakukan penilaian perkembangan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Diklat Dasar dan *self regulated learning* terhadap kemampuan Penilaian Perkembangan Anak. Jenis Diklat Dasar yang dimaksud adalah Diklat Dalam Jaringan dan Diklat Tatap muka. Yang dimaksud dengan *self regulated learning* adalah *self regulated learning* tinggi dan *self regulated learning* rendah pada pendidik Kelompok Bermain di Provinsi Jawa Barat.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah Pengaruh Diklat Dasar dan *self regulated learning* terhadap kemampuan Penilaian Perkembangan Anak. Strategi Diklat Dasar yang dimaksud adalah Diklat Dalam Jaringan dan Diklat Tatap muka. *Self regulated learning* yang dimaksud adalah *self regulated learning* tinggi dan *self regulated learning* rendah. Peserta diklat dalam penelitian ini dibatasi pada pendidik Kelompok Bermain di Provinsi Jawa Barat, yang berusia rata-rata 25-40 Tahun.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pendidik dalam penilaian perkembangan anak yang diberikan Diklat Dalam Jaringan (Daring) dan Diklat Tatap muka?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara strategi diklat dan *self regulated learning* terhadap kemampuan pendidik dalam penilaian perkembangan anak?

3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pendidik dalam penilaian perkembangan anak yang diberikan Diklat Dalam Jaringan (Daring) dan Diklat Tatap muka bagi pendidik yang memiliki *self regulated learning* tinggi?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pendidik dalam penilaian perkembangan anak yang diberikan Diklat Dalam Jaringan (Daring) dan Diklat Tatap muka bagi pendidik yang memiliki *self regulated learning* rendah?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Diklat Dasar dan *self regulated learning* terhadap kemampuan Penilaian Perkembangan Anak pada pendidik Kelompok Bermain di Provinsi Jawa Barat. Namun secara spesifik tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pendidik dalam penilaian perkembangan anak yang diberikan diklat dalam jaringan (daring) dan diklat tatap muka
2. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara diklat dan *self regulated learning* terhadap kemampuan pendidik dalam penilaian perkembangan anak?
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pendidik dalam penilaian perkembangan anak yang diberikan diklat dalam jaringan (daring) dan diklat tatap muka bagi pendidik yang memiliki *self regulated learning* tinggi?

4. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pendidik dalam penilaian perkembangan anak yang diberikan diklat dalam jaringan (daring) dan diklat tatap muka bagi pendidik yang memiliki *self regulated learning* rendah?

E. State of The Art

Penelitian sebelumnya berfungsi untuk analisa dan memperkaya pembahasan penelitian, serta membedakannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini menyertakan jurnal hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan variabel penelitian. Jurnal tersebut antara lain:

Penelitian pertama dengan judul: *“The teacher training process includes the technology, the teaching of school subjects and pedagogical-political commitment, as well as knowledge of different aspects of life”* (Proses pelatihan guru meliputi teknologi, pengajaran mata pelajaran sekolah dan komitmen pedagogis-politis, serta pengetahuan tentang berbagai aspek kehidupan. (Almeida & Melo, 2015). Dalam hal ini proses pelatihan bagi guru dalam pelaksanaan diklat berjenjang tingkat dasar perlu menjadi perhatian, terutama ketika guru melakukan penilaian terhadap peserta didik.

Merujuk penelitian kedua menjelaskan bahwa: *“ Management System to a teacher training programme for language teachers who are not digitally as literate as their students to prepare these teachers to develop their students’ Key Future Skills”* (Sistem Manajemen Pembelajaran online ke program pelatihan guru untuk guru bahasa yang tidak melek huruf secara digital seperti untuk

mempersiapkan guru-guru dalam mengembangkan keterampilan yang menjadi Kunci Masa Depan siswa). (Neghavati, 2016).

Penelitian ketiga menjelaskan sebagai berikut: “*The impact of Information and Communications Technology (ICT) has led to changes in the teaching-learning process, taking into account the principles of universal design and accessibility; this plays a key role in moving towards methodologies that enable improvements in educational quality*” (Dampak Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah menyebabkan perubahan dalam proses belajar-mengajar, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip desain universal dan aksesibilitas; ini memainkan peran kunci dalam bergerak menuju metodologi yang memungkinkan peningkatan kualitas pendidikan. (Pegalajar, 2017).

Penelitian keempat menjelaskan mengenai proses pembelajaran di kelas secara tatap muka (*face-to-face*) telah kehilangan daya tariknya di era 21 ini. Hal itu terjadi karena sebagian siswa berpikir dengan perkembangan teknologi yang semakin luas, proses pembelajaran di era 21 dapat dilakukan secara online (*e-learning*). *Blended learning* adalah model pembelajaran yang mengkombinasi keunggulan yang dimiliki model pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan model pembelajaran *e-learning*. Dengan *blended learning* interaksi dan komunikasi antar siswa dan antara guru dan siswa dapat terus berlangsung dan hal tersebut merupakan daya tarik pembelajaran di era 21. (Wardani *et al.*, 2018).

Penelitian kelima menjelaskan bahwa *Blended learning* dipercaya mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami bahasa asing. Penggunaan aktifitas *offline* dan *online* diharapkan mampu memberi luaran yang lebih baik dibandingkan aktifitas tatap muka secara tradisional. Artikel ini menyajikan

bagaimana *blended learning* diterapkan dalam kelas English grammar dan mengungkapkan apakah *blended learning* memberikan perbedaan berarti dalam pencapaian mahasiswa sebelum dan setelah perlakuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *blended learning* efektif untuk mendampingi mahasiswa belajar English grammar. Jurnal reflektif mahasiswa juga menunjukkan bahwa *blended learning* mampu meningkatkan kemampuan mereka belajar English Grammar. (Class, 2017).

Penelitian keenam menjelaskan bahwa: “*The development of this blended learning-based self-learning can improve teachers performance in conducting classroom action research and enhance their ability in compiling the research report.*” (Pengembangan pembelajaran mandiri berbasis campuran ini dapat meningkatkan kinerja guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun laporan penelitian). (Setiadi et al., 2016).

Penelitian ketujuh bertujuan untuk menggali potensi pengembangan metode pembelajaran *blended learning* pada perguruan tinggi Indonesia. Tulisan mencoba memaparkan konsep pembelajaran *blended learning* dari segi teori dan praktik berdasarkan literatur dari beberapa jurnal internasional bereputasi. Lahirnya metode ini bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan dari metode pembelajaran tatap muka *face-to-face* yang tidak menggunakan media teknologi dalam pembelajaran, serta kekurangan pada metode pembelajaran *e-learning* yang mengesampingkan pembelajaran tatap muka. Dalam metode ini siswa akan belajar secara tatap muka di kelas yang didukung oleh berbagai media pembelajaran seperti

website, video, dan *Learning Management System* (LMS). (Zainuddin & Keumala, 2018).

Penelitian kedelapan menjelaskan bahwa untuk mengembangkan bahan ajar yang digunakan, menganalisis data hasil belajar siswa, ketercapaian kriteria ketuntasan minimu dan peningkatan hasil belajar siswa setelah model pembelajaran *blended learning* dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi *expeimental research* dengan pendekatan kuantitatif dan desain *one group pretest-posttest*. Sampel penelitian siswa program keahlian Konstruksi Rangka Pesawat Udara di SMK Negeri 12 Bandung sebanyak 30 orang dengan teknik pengambilan *purposive sample*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen tes praktik menggambar 2 dimensi menggunakan CAD sebanyak 3 kali dan instrumen ketercapaian pelaksanaan model pembelajaran *blended learning*. Disimpulkan bahwa pengaruh penerapan model pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menggambar 2 dimensi menggunakan CAD. (Priono *et al.*, 2018).

Penelitian kesembilan menjelaskan mengenai mutu pendidik merupakan salah satu faktor yang menentukan mutu layanan Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan dan pelatihan berjenjang merupakan salah satu program yang dirancang Pemerintah untuk meningkatkan kompetensi pendidik Pendidikan Anak Usia Dini. Salah satu inovasi penyelenggaraan diklat berjenjang tersebut dilakukan dengan moda dalam jaringan (*daring*). Temuan pendahuluan dari penelitian ini antara lain 1) strategi pembelajaran diklat *daring* berbeda dengan diklat tatap muka dan berimplikasi pada personil yang dibutuhkan; 2) struktur kurikulum lebih banyak; 3) waktu penyelenggaraan lebih lama; 4) lebih fleksibel dari sisi waktu dan tempat; 5)

evaluasi secara daring dan luring 6) lebih efisien dari sisi anggaran. (Tintin Kartini, 2018).

F. Road Map Penelitian

